



Addressing students' mental health through peer counseling at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

Rista Nur Hamidah✉, Widya Yuli Santinintyas, Ichsan Kristanto, Daliman

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ ristahamidah36@gmail.com

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.11549>

Abstract

SMK Muhammadiyah 4 Surakarta recognizes the importance of enhancing students' awareness of peer counseling to support their psychological well-being. This community service aimed to improve students' understanding of peer counseling roles and skills through activities including materials provision, Focus Group Discussions (FGDs), and peer counseling practice. Post-test results indicated a significant increase in students' comprehension of peer counseling concepts, including emotional support provision. FGDs offered a platform for students to discuss and share experiences, while peer counseling practice provided firsthand experience as both counselor and client. This community service successfully enhanced students' understanding of peer counseling.

Keywords: Peer counseling; Counseling effectiveness; Emotional support; Student counseling development

Mengatasi masalah kesehatan mental siswa melalui konseling teman sebaya di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta

Abstrak

SMK Muhammadiyah 4 Surakarta menyadari pentingnya meningkatkan kesadaran siswa akan konseling sebaya untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peran dan keterampilan konseling teman sebaya melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pemberian materi, Focus Group Discussion (FGD), dan praktik konseling sebaya. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terkait konsep konseling teman sebaya, termasuk cara memberikan dukungan emosional. Selain itu, FGD memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, sedangkan praktik konseling sebaya memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan peran sebagai konselor dan klien. Pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konseling teman sebaya.

Kata Kunci: Konseling teman sebaya; Efektivitas konseling; Dukungan emosional; Pengembangan konseling siswa

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan konteks sentral bagi pembangunan, namun sering terjadi kenakalan siswa seperti pembolosan. Pembolosan adalah perilaku tidak masuk sekolah sepanjang hari atau sebagian hari tanpa izin, biasanya dengan upaya menyembunyikan ketidakhadiran dari orang tua (Heyne et al., 2019). Kearney (2008) mengklasifikasikan ketidakhadiran dengan beberapa kriteria seperti tidak hadir selama dua minggu

berturut-turut dengan 25% dari total waktu sekolah, mengalami kesulitan berat dalam menghadiri kelas selama dua minggu, atau tidak hadir selama 10 hari dalam periode 15 minggu. Ketidakhadiran dapat mengganggu pembelajaran dan prestasi, serta meningkatkan risiko penggunaan narkoba, putus sekolah, dan pengangguran (Attwood & Croll, 2006; Henry, 2007; Christle et al., 2007). Selain itu, ketidakhadiran dapat mengganggu perkembangan sosial-emosional dan berhubungan dengan gangguan kesehatan mental remaja (Heyne et al., 2019; Garland, 2001; Malcolm et al., 2016).

Teman sebaya memiliki dampak besar pada kehidupan individu, baik positif maupun negatif (Mccallen et al., 2023; Shah et al., 2022; Fatkhurrohman et al., 2021; Yulasteriyani et al., 2023). Konseling teman sebaya dapat menjadi alat untuk menghindari kenakalan remaja dan mendukung perkembangan sosial. Konseling sebaya lebih mungkin diterapkan karena siswa cenderung lebih percaya pada teman sebayanya (Romadlon, 2022). Konseling sebaya memperbaiki hubungan antar teman, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun jaringan komunikasi (Wang et al, 2006; Saadah et al., 2023). Selain itu, konseling sebaya efektif dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa (Prince, 2015), mengelola tekanan finansial (Britt et al., 2015), serta menjaga kedisiplinan dan prestasi akademik siswa (Odeka & Kinzi, 2022; Martinelli et al., 2021).

Pelatihan konseling teman sebaya memberdayakan siswa secara individu dan kolektif. Kegiatan ini efektif di lingkungan dengan sistem kerja sama yang kuat dan nilai kepedulian terhadap orang lain. Komitmen dari individu dalam organisasi penting untuk pengembangan sistem ini. Dalam konteks sekolah, konseling teman sebaya membantu siswa menikmati definisi diri yang lebih baik, mengurangi kenakalan, meningkatkan kepercayaan diri, dan kinerja akademik. Seorang konselor teman sebaya harus memiliki kemampuan dalam mendengarkan, berempati, memberikan dukungan secara emosional, dan memahami situasi (Rahmawati et al., 2019; Ritanti et al., 2022).

Pada dasarnya, pemberian layanan konseling adalah tugas guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di sekolah. Namun, layanan yang diberikan kurang efektif karena terbatasnya jumlah guru BK dan kesempatan untuk memberikan layanan kepada seluruh siswa. Penerapan konselor sebaya disinyalir dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki sistem layanan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konselor sebaya sebagai salah satu strategi mengatasi lemahnya fungsi BK di sekolah.

Layanan BK di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memiliki rasio perbandingan guru BK dan siswa sekolah yang tidakimbang yaitu 7:±1600. Selain itu, fungsi BK juga kurang efektif karena mayoritas siswa secara sadar enggan mendatangi ruang BK untuk mendapatkan layanan BK dan siswa-siswa yang memiliki masalah pun enggan mengemukakan masalahnya kepada guru BK/konselor. Siswa yang tidak mau mengemukakan masalahnya kepada guru BK dapat disebabkan oleh tidak adanya privasi dan ketenangan yang dirasakan oleh siswa dalam ruang BK. Dengan melihat rasio antara guru BK dan jumlah siswa serta berbagai permasalahan yang ada di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan konseling dinilai kurang efektif karena layanan BK yang diterapkan di sekolah belum berfungsi secara maksimal, manfaat layanan BK belum dirasakan oleh seluruh siswa, dan bahkan siswa enggan mendatangi ruang BK karena dianggap sedang bermasalah. Karenanya diperlukan sebuah program konseling sebaya dimana teman sebaya dapat memberikan masukan yang membangun bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan mitra bagi guru BK untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam melangsungkan pembelajaran dan sedang mengalami masalah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karenanya, pemberian pelatihan konseling teman sebaya dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Dengan melakukan pelatihan konseling teman sebaya, diharapkan siswa dapat menjadi tempat berbagi cerita teman-temannya dan apabila dirasa masalah terlalu berat bagi siswa yang melakukan konseling teman sebaya, siswa tersebut dapat menjadi perantara antara teman yang mengalami masalah dengan guru BK supaya mendapatkan penanganan yang lebih baik.

Konseling teman sebaya juga dapat menjadi solusi untuk siswa yang berperilaku negatif menjadi lebih positif. Dengan melakukan konseling teman sebaya diharapkan dapat diketahui apa yang menjadi penyebab murid tersebut memiliki perilaku bermasalah di lingkungan sekolah. Konseling teman sebaya yang dilakukan antara siswa dengan siswa yang bermasalah dapat menjadi sumber untuk mengetahui alasan perilaku bermasalah yang dilakukan siswa seperti membolos. Dengan diterapkannya konseling teman sebaya, diharapkan siswa yang sedang memiliki masalah dapat merasa terbantu dan menjadi lebih fokus untuk belajar serta meningkatkan prestasi akademiknya.

2. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun untuk memberikan solusi terhadap masalah kenakalan berupa pembolosan pada siswa SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada 13 Desember 2023. SMK Muhammadiyah 4 Surakarta berlokasi di Jalan Slamet Riyadi No. 443, Pajang, Laweyan, Surakarta.

2.1. Survei lokasi

Sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi. SMK Muhammadiyah 4 Surakarta dipilih karena terdapat murid yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku membolos dan perilaku bermasalah lainnya. Dilakukan pendataan untuk mengidentifikasi siswa yang dapat diandalkan dan memiliki kriteria yang baik untuk menjadi konselor teman sebaya dan mengikuti pengabdian masyarakat ini. Siswa yang terpilih dapat meningkatkan kompetensinya dalam konseling dan dapat melakukan konseling dengan teman-temannya.

2.2. Implementasi program

Sebelum dilakukannya pemberian materi, siswa diminta untuk mengisi *pre-test* yang berisi pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai konseling teman sebaya sebelum mengikuti pelatihan. Pertanyaan *pre-test* ini terdiri dari 6 pertanyaan yang mencakup pemahaman tentang kemampuan mendengarkan, kemampuan memberikan dukungan, dan pengetahuan dasar tentang konseling teman sebaya. *Pre-test* diberikan untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang konseling teman sebaya.

Pada tahap berikutnya, siswa akan diberikan materi tentang metode konseling teman sebaya. Setelah pemberian materi, siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya tentang konseling teman sebaya. Pada tahap ini, siswa diajarkan bagaimana cara menjadi pendengar yang baik dan bagaimana cara menanggapi perasaan yang dirasakan oleh teman mereka. Sesi tanya jawab diadakan agar siswa dapat lebih memahami konsep konseling teman sebaya secara mendalam.

2.3. Focus group discussion

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan siswa mengenai konseling teman sebaya, serta untuk menemukan manfaat, tantangan, dan saran perbaikan agar program ini lebih efektif dalam membantu siswa di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

2.4. Demonstrasi konseling teman sebaya

Siswa diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan bagaimana melakukan konseling teman sebaya dengan menggunakan metode konseling teman sebaya yang mencakup kemampuan berempati, kemampuan bertanya, sikap tulus, perilaku asertif, konformitas, dan metode lainnya. Dengan dilakukannya demonstrasi, siswa dapat mengetahui situasi yang nantinya akan dihadapi dan dapat menerapkannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memberikan hasil positif. Berdasarkan hasil *pre-test*, terjadi peningkatan pemahaman tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dasar konseling teman sebaya dengan baik, seperti kesediaan untuk menjadi teman curhat dan kemampuan mendengarkan dengan saksama.

Evaluasi dilakukan setelah siswa menerima pelatihan konseling teman sebaya untuk mengetahui apakah pemberian materi tentang konseling teman sebaya berpengaruh dalam menambah pemahaman dan kemampuan siswa terkait konseling teman sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam konseling teman sebaya, yang membuktikan bahwa pelatihan tersebut efektif. Terlihat bahwa siswa lebih mengetahui bagaimana harus bersikap ketika teman sedang bercerita dan bagaimana memberikan tanggapan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Karakteristik peserta disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Karakteristik peserta pengabdian masyarakat

Karakteristik	Frekuensi (f)
Usia	
1. 16 tahun	3
2. 17 tahun	5
3. 18 tahun	4
Jenis Kelamin	
1. Laki-laki	6
2. Perempuan	6
Kelas	
1. Kelas 10	4
2. Kelas 11	4
3. Kelas 12	4

3.1. Sosialisasi konseling teman sebaya

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan pemberian materi tentang konseling teman sebaya. Peserta yang mengikuti pengabdian mengikuti pemberian materi dengan penuh semangat. Sebelum menjelaskan materi inti, terlebih dahulu

diberikan pengantar mengenai tujuan dan signifikansi kegiatan ini. Sesi pertama pada pemberian materi adalah pemaparan konsep dasar konseling teman sebaya yang disampaikan oleh Rista Nur Hamidah, S.Psi yang merupakan mahasiswa magister psikologi. Materi ini berisikan wawasan mendalam mengenai pentingnya dukungan emosional dan bagaimana teman sebaya dapat memainkan peran kunci dalam membantu satu sama lain mengatasi tekanan dan tantangan. Peserta diajarkan mengenai prinsip dasar konseling teman sebaya, termasuk kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan tanpa menghakimi, dan cara-cara praktis untuk menjadi konselor yang efektif.



Gambar 1. Sosialisasi konseling teman sebaya

Sesi kedua berisi materi yang mengeksplorasi lebih lanjut aspek praktis konseling teman sebaya yang dipaparkan oleh Ichsan Kristanto, S.Psi mahasiswa magister psikologi. Materi yang diberikan mencakup strategi pengembangan karakter positif melalui empati, kerja sama, dan toleransi. Dalam pemberian materi, pengisi acara menyoroti pengembangan potensi diri dan cara menciptakan lingkungan pendukung di lingkungan sekolah.

Kedua sesi ini menghadirkan wawasan komprehensif, memperkaya pemahaman tentang konseling teman sebaya. Peserta diajak untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana interaktif yang mendalam. Dengan demikian, seminar ini menjadi wadah yang informatif dan inspiratif bagi para peserta, memberikan landasan kuat untuk memahami dan menerapkan konseling teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian materi oleh pemateri berlangsung dengan baik, memfasilitasi interaksi yang konstruktif antara peserta dan pemateri, serta mendukung tujuan pengabdian masyarakat ini. Pemberian materi ini dapat dilihat dari [Gambar 1](#).

3.2. FGD konseling teman sebaya

Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) dimulai dengan penuh antusiasme di ruang yang telah dipersiapkan khusus. Dua puluh siswa, perwakilan dari setiap kelas dengan masing-masing dua orang, ditempatkan dalam dua kelompok terpisah, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Setiap kelompok memiliki fasilitator berpengalaman untuk memandu diskusi. Kelompok laki-laki dan kelompok perempuan diberikan panduan diskusi yang memfokuskan pada isu-isu khusus yang relevan dengan masing-masing gender. Dalam kelompok laki-laki, diskusi mencakup topik seperti maskulinitas positif, tanggung jawab, dan peran teman sebaya dalam mendukung satu sama lain. Sementara itu, kelompok perempuan menjelajahi tema seputar perasaan mereka, rasa percaya diri, dan bagaimana membangun lingkungan yang mendukung satu sama lain.

FGD ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan siswa mengenai konseling teman sebaya, serta untuk menemukan manfaat, tantangan, dan saran perbaikan agar program ini lebih efektif dalam membantu siswa di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Peserta diajak untuk berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka secara terbuka, menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan mendalam. Dengan demikian, FGD ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan lebih lanjut program konseling teman sebaya di sekolah.



Gambar 2. Kegiatan FGD

Para peserta diarahkan untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide mereka terkait tema yang dibahas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Suasana yang terbuka dan mendukung ditonjolkan, memberikan ruang bagi setiap peserta untuk bersuara. Fasilitator mendorong dialog yang mendalam dan pertukaran gagasan di antara anggota kelompok. Setelah sesi diskusi selesai, kedua kelompok diundang untuk menyajikan temuan dan rekomendasi mereka secara singkat di hadapan seluruh peserta FGD. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman setiap siswa terhadap perspektif teman sebayanya, tetapi juga memberikan kontribusi pada kolaborasi dan pemahaman bersama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, para peserta juga berlatih menjadi konselor untuk teman mereka sendiri, di mana dua orang perwakilan dari kelompok perempuan dan dua orang dari kelompok laki-laki bergantian belajar menjadi seorang konselor.

Hasil FGD menunjukkan bahwa peserta konseling sebaya aktif mendekati teman yang mengalami masalah dengan menciptakan suasana yang ceria, menunjukkan kepedulian tanpa memaksa, dan peka terhadap perubahan sikap. Mereka merasa nyaman berbicara dengan teman sebaya yang memahami masalah mereka, dan konseling ini dianggap efektif dalam mengurangi beban pikiran serta memberikan dukungan emosional. Manfaat yang dirasakan termasuk perasaan lega, pengurangan stres, dan dukungan sosial yang memperkaya kesejahteraan emosional. Partisipan belajar mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan tulus. Harapan mereka untuk masa depan adalah menjaga kerahasiaan informasi dan menciptakan lingkungan konseling yang aman. Fasilitator dinilai membantu dalam memberikan solusi efektif. Menjaga kerahasiaan data dan menciptakan waktu serta tempat yang nyaman perlu ditingkatkan. Konseling ini meningkatkan kedekatan dengan teman sebaya, membangun kepercayaan dan keterbukaan. Setelah sesi, partisipan merasa lebih nyaman, memahami cara efektif menangani masalah, dan memberikan dukungan tepat.

3.3. Praktik konseling teman sebaya

Dalam kegiatan praktik konseling sebaya, siswa berperan ganda sebagai konselor dan klien, bertukar peran untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam. Setiap pasangan diberi kesempatan untuk menjalankan kedua peran ini dengan penuh empati dan pengertian, menciptakan pengalaman simulasi yang bermanfaat. Sebagai konselor, siswa dilatih untuk menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, bertanya dengan bijaksana, dan memberikan dukungan emosional kepada teman sejawat mereka. Mereka juga diberikan arahan untuk menunjukkan kepedulian dan empati yang diperlukan dalam peran konselor. Sebagai klien, siswa diminta membawa keluhan, perasaan, atau masalah yang mungkin mereka hadapi di sekolah atau di rumah, diberi kebebasan untuk mencurahkan isi hati dengan jujur dan terbuka. Proses ini menciptakan suasana yang mendukung untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi ketidaknyamanan.

Fasilitator memandu kegiatan ini dengan memberikan panduan dan umpan balik yang konstruktif kepada setiap pasangan. Setelah setiap sesi berakhir, pasangan tersebut dapat berdiskusi dan merinci pengalaman mereka, memberikan kesempatan bagi refleksi pribadi dan pertukaran pandangan. Kontak fisik seperti pelukan dan memegang tangan, jika disertai izin, dianggap sebagai momen yang menguatkan hubungan dan mengungkapkan empati. Respons konselor yang menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap perasaan klien, seperti memegang tangan teman yang menangis, menciptakan momen emosional yang mendalam dan meningkatkan rasa keamanan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Gambaran dari proses praktik konseling teman sebaya ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Kegiatan pelaksanaan praktik konseling

Melalui kegiatan praktik konseling sebaya seperti ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan konseling praktis, tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana memberikan dan menerima dukungan emosional dari teman sebaya. Ini menjadi langkah yang berharga dalam pembentukan lingkungan sekolah yang responsif dan inklusif, memperkuat hubungan dan dukungan emosional di antara siswa.

3.4. Evaluasi kegiatan

Sebelum dilakukan serangkaian kegiatan pemberian materi, dilakukan *pre-test* terlebih dahulu. *Pre-test* bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terkait konseling teman sebaya. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tentang konsep konseling teman sebaya, yaitu menjadi sahabat yang mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan pada teman yang mengalami kesulitan, dengan prinsip dasar keterbukaan dan saling percaya antara teman sebaya.

Namun, dalam praktiknya mereka sering terjebak dalam kecenderungan menilai kesalahan teman yang bercerita dan memberikan saran tanpa memperhatikan perasaan mereka. Dukungan yang diberikan cenderung hanya bersifat verbal, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, dalam praktik konseling sebaya, penting untuk lebih mengutamakan keterampilan mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan emosional yang lebih mendalam, dengan membangun saling menghargai dan memperkuat kepercayaan di antara teman sejawat.

Setelah pemberian materi dan FGD, siswa diminta untuk mengisi *post-test* untuk mengevaluasi apakah pemahaman mereka tentang konseling teman sebaya mengalami peningkatan. Hasil dari materi dan FGD menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. *Post-test* yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengevaluasi pengalaman positif mereka dalam konseling sebaya, mengakui kemampuan mereka dalam mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada teman. Mereka merasa program ini membantu mereka memahami cara mengatasi masalah dengan lebih baik. Meskipun demikian, mereka melihat perlunya meningkatkan aspek kerahasiaan dan memberikan arahan kepada teman yang bercerita. Meskipun begitu, mereka merasakan manfaat yang signifikan dalam meredakan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka melalui partisipasi dalam konseling sebaya, yang juga memperkuat hubungan sosial mereka.

Hasil yang diperoleh dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konseling teman sebaya meningkat dari sebelum dilakukannya pengabdian masyarakat ini. Siswa juga berkomitmen untuk dapat membantu temannya yang sedang mengalami masalah dengan menjadi pendengar yang baik dan dapat meringankan beban dari siswa yang bermasalah tersebut dengan memberikan solusi dan dapat menjadi penghubung antara siswa yang bermasalah untuk mengetahui alasan perilaku tersebut. Siswa juga memiliki komitmen untuk menjadi perantara antara siswa bermasalah dengan guru BK.

4. Kesimpulan

Pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang peran dan keterampilan konseling teman sebaya. Dengan bekal pengetahuan ini, diharapkan siswa yang mengalami masalah dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi dan mencari solusi. Sebagai konselor sebaya, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat menjadi jembatan antara teman yang bermasalah dengan guru BK.

Implementasi rekomendasi yang diajukan diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan konseling sebaya dengan sistem FGD di sekolah. Pengembangan kapasitas fasilitator, peningkatan partisipasi aktif siswa, dan pendekatan individual dalam konteks kelompok menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan evaluasi berkala dapat meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program. Keterlibatan aktif pihak sekolah, orang tua, serta pengukuran dampak yang lebih komprehensif akan semakin memperkuat program ini. Kolaborasi yang berkelanjutan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

Seluruh anggota tim, yaitu RNH, WYS, IK, dan DN berkontribusi dalam berjalannya program pengabdian masyarakat ini. Seluruh anggota juga terlibat dalam pembuatan proposal, laporan pengabdian masyarakat, dan artikel publikasi.

Daftar Pustaka

- Christle, C. A., Jolivet, K., & Nelson, C. M. (2007). School Characteristics Related to High School Dropout Rates. *Remedial and Special Education, 28*(6), 325–339. <https://doi.org/10.1177/07419325070280060201>
- Fatkurrohman, F., Rahmawati, A. K., & Pinurbo, R. H. (2021). Strengthening the Role of Peer Counselors in Preventing Dental and Oral Diseases among Students During the Covid-19 pandemic. *Community Empowerment, 6*(11), 2102–2017. <https://doi.org/10.31603/ce.5509>
- Garland, E. J. (2001). Rages and Refusals. Managing the Many Faces of Adolescent Anxiety. *Canadian Family Physician Medecin de Famille Canadien, 47*, 1023–1030.
- Henry, K. L. (2007). Who's Skipping School: Characteristics of Truants in 8th And 10th Grade. *Journal of School Health, 77*(1), 29–35. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2007.00159.x>
- Heyne, D., Gren-Landell, M., Melvin, G., & Gentle-Genitty, C. (2019). Differentiation Between School Attendance Problems: Why and How? *Cognitive and Behavioral Practice, 26*(1), 8–34. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2018.03.006>
- Kearney, C. A. (2008). An Interdisciplinary Model of School Absenteeism in Youth to Inform Professional Practice and Public Policy. *Educational Psychology Review, 20*(3), 257–282. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9078-3>
- Malcolm, H., Wilson, V., Davidson, J., & Kirk, S. (2016). *Absence From School: A Study of Its Causes and Effects in Seven Leas Research* (Issue May).
- Martinelli, I., Nasution, N., Khairiah, N., & Khairani, L. (2021). Socialization of the Quality of School Graduates to Increase Society Participation in Achieving High-Quality Education. *Community Empowerment, 6*(12), 2303–2314. <https://doi.org/10.31603/ce.5768>
- Mccallen, L., Yazdani, N., Pai, G., & Bloom, J. (2023). How a Community Engagement Model of Near-Peer Counseling Impacts Student Mentors' College Outcomes. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement, 27*(2), 31–46.
- Odeka, N. A., & Kinzi, J. M. (2022). Influence of Peer Counseling Services on Student Discipline in Public Secondary Schools in Homabay Sub County, Kenya. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), 27*(2), 30–37.
- Prince, J. P. (2015). University Student Counseling and Mental Health in the United States: Trends and Challenges. *Mental Health and Prevention, 3*(1–2), 5–10. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2015.03.001>

- Rahmawati, A. H., Suwarjo, & Utomo, H. B. (2019). The Effect of Basic Skills Counseling as Vital Skills in Peer Counseling to Indonesian Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1874–1881. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070905>
- Ritanti, R., Rosaine, M. D., & Nurdiantami, Y. (2022). Local Wisdom-Friendly Youth Health Services for Students of Citra Bangsa Junior High School, Limo District, Depok. *Community Empowerment*, 7(3), 496–502. <https://doi.org/10.31603/ce.6287>
- Romadlon, F. N. (2022). English Peer Counseling to Engage Students' Speaking Confidence and Motivation in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 821–832. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1869>
- Saadah, A. F., Rahmatulloh, A. R., & Wulandari, N. Y. (2023). Psychoeducation: Utilizing Psychological First Aid to Prevent Adolescent Suicide. *Community Empowerment*, 8(10), 1592–1598. <https://doi.org/10.31603/ce.10345>
- Shah, R. S., Holt, F., Hayati, S. A., Agarwal, A., Wang, Y. C., Kraut, R. E., & Yang, D. (2022). Modeling Motivational Interviewing Strategies on an Online Peer-to-Peer Counseling Platform. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW2). <https://doi.org/10.1145/3555640>
- Wang, N., Jome, L. M., Haase, R. F., & Bruch, M. A. (2006). The Role of Personality and Career Decision-Making Self-Efficacy in the Career Choice Commitment of College Students. *Journal of Career Assessment*, 14(3), 312–332. <https://doi.org/10.1177/1069072706286474>
- Yulasteriyani, Randi, Mirani, D., Andriani, D. S., Yusnaini, Isyanawulan, G., & Arianti, Y. (2023). Sociology of Education: Strengthening the Role of School Committees in Sumber Rahayu Village, Muara Enim Regency. *Community Empowerment*, 8(3), 366–373.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License